

Pendidikan Karakter Dalam Teks Cerita Anusasana Parwa

I Made Rai Budayasa
SD Taman Tirta, Indonesia
raibudayasa99@gmail.com

Abstract

The Anusasana Parwa story is the 13th part of the Asta Dasa Parwa or 18 Parwa in the Mahabharata story, which tells the story of Yudisthira's coronation as king of Hastina replacing his uncle Drestarastra. In this parwa, it is described how the great king of the Kuru people was able to reconcile himself. The awareness that grew within Yudisthira was obtained after receiving teachings from his grandfather Bhisma. This Parwa explains in detail the rules regarding Dharma. So in the Mahabharata story there are many character education values which can be used as guidelines for behavior. The issues that will be discussed include: (1) The Anusasana Parwa story (2) The value of character education contained in the Anusasana Parwa story; The aim of this research is to preserve literary works as a form of language art that should be maintained, developed and interpreted. Works can expand Balinese cultural treasures. Apart from that, this research provides information about the existence of Hindu literary works which are full of the teachings of sraddha bhakti, morals and ethics. The theories applied to analyze the problem formulation in this work are: Teeuw's Structuralism theory, Koentjaraningrat's Value theory; Data collection methods are literature study, interviews, documentation which focuses on reviewing written sources in the library; The data collected and obtained will be analyzed using qualitative descriptive analysis methods, with reduction steps, data presentation and drawing conclusions; The results obtained from the research show (1) Anusasana Parwa story text. (2) In the Anusasana Parwa story text there are character education values that shape students' characters, namely religious character, curiosity character, social care character, tolerance character, and love of reading character; So it can be concluded that there is character education in the story of Anusasana Parwa.

Keywords: Education; Character building; Anusasana Parwa

Abstrak

Cerita *Anusasana Parwa* merupakan bagian ke-13 dari *Asta Dasa Parwa* atau 18 *Parwa* dalam cerita Mahabharata, yang mengisahkan penobatan Yudisthira menjadi raja Hastina menggantikan pamannya Drestarastra. Pada *parwa* ini digambarkan bagaimana raja besar bangsa *Kuru* bisa mendamaikan dirinya sendiri. Kesadaran yang tumbuh dalam diri Yudisthira didapatkan setelah mendapatkan pengajaran dari kakeknya Bhisma. *Parwa* ini menjelaskan secara rinci tentang aturan menyangkut *Dharma*. Sehingga dalam cerita mahabharata tersebut banyak tercantum nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pedoman berperilaku. Permasalahan yang akan dibahas diantaranya: (1) Cerita *Anusasana Parwa* (2) Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Anusasana Parwa*; Tujuan penelitian ini adalah untuk pelestarian karya sastra yang sebagai wujud seni berbahasa yang patut dipertahankan, dikembangkan, dan dimaknai. Karya dapat memperluas khazanah kebudayaan Bali. Selain itu, penelitian ini menginformasikan keberadaan karya sastra Hindu yang sarat dengan ajaran *sraddha bhakti*, moral dan etika. Teori yang diterapkan

untuk menganalisis rumusan masalah dalam karya ini adalah: teori Strukturalisme dari Teeuw, teori Nilai dari Koentjaraningrat; Metode pengumpulan data adalah studi kepustakaan, wawancara, dokumentasi yang berfokus pada tinjauan terhadap sumber-sumber tertulis yang terdapat di perpustakaan; Data yang terkumpul dan didapatkan akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; Hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan (1) Teks cerita *Anusasana Parwa*. (2) Dalam teks cerita *Anusasana Parwa* terdapat nilai pendidikan karakter yang membentuk karakter siswa yaitu karakter religius, karakter rasa ingin tahu, karakter peduli sosial, karakter toleransi, karakter gemar membaca; Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pendidikan karakter pada bagian cerita *anusasana parwa*.

Kata Kunci: Pendidikan; Pendidikan Karakter; *Anusasana Parwa*

Pendahuluan

Pendidikan yakni proses pembelajaran suatu sistem pola perilaku manusia yang diharapkan dalam masyarakat. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan penyaluran ilmu pengetahuan, perilaku, kepercayaan, keterampilan ataupun aspek-aspek perilaku lainnya pada generasi muda yang menyebabkan perubahan pada kelakuan manusia itu sendiri. Pendidikan dewasa ini cenderung menghasilkan generasi muda yang lebih condong pada kisaran perolehan nilai pelajaran yang bersifat angka-angka belaka. Berbeda jauh dengan cita-cita bangsa yang di amanatkan dalam Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 (Sandika, 2014) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I ketentuan umum pasal 1 menyebutkan “Pendidikan merupakan upaya sadar serta terencana untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. (Cahyono, 2016) Menyatakan pendidikan memiliki tujuan agar tidak hanya sekedar proses peralihan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus sebagai proses peralihan nilai (*transfer of value*). Ungkapan ini juga didukung oleh Martin (Suyanto, 2011) yakni : “*intelligence plus character, that is the goal of true education*”, yang memiliki arti yakni pendidikan merupakan proses pertalian serta transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan tahapan perkembangan dan pembentukan karakter atau kepribadian masyarakat (*character building*).

Menurut Thomas Lickona fondasi-fondasi yang dapat membentuk karakter yang kuat dalam diri peserta, seseorang terdiri dari Perasaan Moral (*Moral Feeling*), Tindakan Moral (*Moral Action*) dan Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) Tindakan Moral (*Moral Action*) (Oktari & Kosasih, 2019). Ketiga fondasi dasar ini dikembangkan lebih lanjut oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi 18 nilai yang mendukung terciptanya pendidikan karakter di Indonesia. Adapun nilai tersebut meliputi religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, kreatif, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat serta komunikatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Pendidikan karakter adalah usaha yang wajib melibatkan seluruh pihak di lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, serta masyarakat pada umumnya. Keluarga merupakan tempat pertama yang memiliki peranan penting pada membentuk tingkah laku seorang anak seperti memiliki komunikasi yang bagus, rasa sayang, perhatian serta pengimplentasian budi pekerti yang baik dari keluarga. Selain itu, sekolah juga mempunyai peranan sebagai wadah dalam

menyalurkan pengetahuan sangat memberikan dampak pada perkembangan budi pekerti anak. Masalahnya pendidikan di era sekarang tidak maksimal dalam melahirkan sumber daya manusia yang mencerminkan akhlak dan karakter yang mulia. Masih banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja yang berupa aksi tawuran antar pelajar, tindakan merusak secara besar-besaran fasilitas umum, nongkrong sampai larut malam, dan mabuk-mabukan. Bahkan di suatu tayang acara sebuah stasiun televisi terdapat beberapa gadis muda yang ikut nongkrong hingga larut malam. Mirisnya para ABG muda tersebut terlibat dalam kasus prostitusi terselebung yang lebih dikenal dengan istilah cabe-cabean (Sandika, 2014).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak terpuji, yakni pendidikan yang membimbing, mengajarkan, membina, serta melatih para peserta didik agar mempunyai karakter yang baik, mental yang positif serta berakhlak terpuji (Salim, 2013). Tujuan pendidikan karakter yakni untuk membentuk kepribadian, sifat dan budi pekerti luhur sebagai bekal dasar dalam menjalani kehidupan di masyarakat, baik itu sebagai umat beragama ataupun dalam tatanan sosial negara. Pendidikan karakter adalah nilai luhur yang kemampuan berpikir diutamakan, bertutur kata, dan berperilaku sesuai dengan peraturan yang diterapkan. Pembangunan ahlak mulia peserta didik dapat dilakukan dengan menyelaraskan kemampuan berpikir dengan perbuatan yang dilakukan. Banyaknya degradasi nilai moral dan budi pekerti pada peserta didik dalam beberapa waktu ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai pendidikan, khususnya pada nilai karakter yang diajarkan (Esmael&Nafiah, 2018). Seharusnya bukan hanya sebatas pengetahuan intelektual saja, melainkan perlu diberikan contoh langsung melalui penerapan pembelajaran langsung. Pengetahuan tentang nilai kejujuran, disiplin, keramahan, rasa sayang, penghormatan, dan cinta terhadap tanah air di masa sekarang ini sudah mulai jauh dari pikiran remaja. Dari sinilah penuntunan karakter pada peserta didik Hindu memiliki kepentingan yang tinggi dalam membangun moral anak bangsa.

Hidup di zaman sekarang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan karakter sangat sulit, banyak berbagai tantangan yang harus dilalui serta dihadapi. Masalah yang menjadi tantangan dan hambatan yaitu meningkatnya tindak anarkis masyarakat, mulai punahnya perilaku serta sikap sopan santun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, menurunnya kebanggaan terhadap budaya dan tradisi leluhur, meningkatnya perilaku merusak diri seperti bunuh diri, minuman keras, penggunaan narkoba, dan seks bebas, menurunnya etos kerja, rendahnya sikap tanggung jawab individu, mulai mudarnya rasa kejujuran dalam diri setiap insan dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya. Data registrasi Polri menunjukkan kasus pidana di Indonesia antara tahun 2013 hingga 2015 cenderung berfluktuasi. Total kasus pidana, dari 341.000 kasus di tahun 2013, turun menjadi sekitar 325.000 kejadian di tahun 2014. Akan tetapi, pada tahun 2015, jumlah kasus mengalami peningkatan menjadi sekitar 353.000 kejadian. Hal tersebut sesuai dengan risiko masyarakat terpapar kejahatan pada periode 2013-2015. Total orang yang berisiko mengalami kejahatan per 100.000 orang diperkirakan sebanyak 140 orang pada tahun 2015. Data Susenas menunjukkan persentase masyarakat yang menjadi korban kejahatan, dari sekitar 2,43 juta jiwa di tahun 2013, terjadi peningkatan menjadi 2,66 juta jiwa pada tahun 2014 serta menjadi sekitar 2,64 juta jiwa pada tahun 2013.

Menurut Kumajaya (1991) fenomena ini telah membuat masyarakat hidup dalam belunggu keragu-raguan. Oleh karena itu sebaiknya kita banyak melakukan introspeksi diri dan membaca buku bacaan yang berkaitan dengan karya sastra. Dalam Agama Hindu ajaran pendidikan karakter banyak terdapat pada karya sastra kuno Hindu. Umat Hindu kaya akan ajaran-ajaran agama yang memiliki keindahan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam

kitab-kitab Itihasa yang diwarisi di Pulau Bali dan Jawa, ajaran *susastra* Hindu diperlihatkan kepada pembaca dari generasi ke generasi selanjutnya mengenai berbagai nilai yang terdapat di dalamnya, Titib, (2003). Mengenai penyaluran dari nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra perlu diinterpretasikan dan diteliti kembali terhadap berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Para *Maharsi* yang menyusun *Itihasa* dan *Purana* sebagai landasan untuk mencapai pemahaman yang sempurna tentang kitab suci Veda. Sejalan dengan hal ini, dalam kitab *Mahabharata* tepatnya dalam *Svargarohana Parva* 5. 57 dinyatakan sebagai berikut.

Itihasamimam punyam mahartharh Vedasammitam, Vyasoktam sruyate, yena krtva brahmanamagratah.

Terjemahannya:

Kisah suci ini merupakan peristiwa sejarah, serta bermakna secara mendalam, dan berisikan ajaran yang ada pada kisah ini sama seperti ajaran suci *Veda*, karya *Maharsi* Vyasa hendaknya didengarkan terlebih pada seorang *Brahmana* (*M.B. Svargarohanaparva*, 5. 57).

Mahabharata menceritakan peperangan besar keluarga Bharata yaitu keluarga Pandawa dan Kurawa. Perang ini terjadi karena kerajaan *Pandawa (Indra Prastha)* dirampas oleh *Kurawa* karena kalah dalam berjudi. Akhir dari perang ini dengan kemenangan pihak *Pandawa*. Cerita *Mahabharata* terbagi atas 18 *Parwa* yaitu: 1. *adi parwa*, 2. *sabha parwa*, 3. *wana parwa*, 4. *wirata parwa*, 5. *udyoga parwa*, 6. *bhisma parwa*, 7. *drona parwa*, 8. *karna parwa*, 9. *salya parwa*, 10. *suptika parwa*, 11. *stri parwa*, 12. *santi parwa*, 13. *anusasana parwa*, 14. *aswamedhika parwa*, 15. *swarga rohana parwa*, 16. *mausalya parwa*, 17. *mahaprasthanika parwa*, 18. *asramawasika parwa* (Sudarsana, et al., 2020). Cerita-cerita tersebut mengandung makna pendidikan agama Hindu sekaligus pendidikan moral karakter yang dijadikan sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Dalam cerita-cerita tersebut juga sarat akan nilai luhur yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup manusia.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan peneliti tertarik dalam memahami dan mengkaji kembali lebih dalam tentang cerita *Anusasana Parwa* pada cerita *Mahabharata*. Cerita *Anusasana Parwa* merupakan bagian ke-13 dari seri *Asta Dasa Parwa*. Pada parwa ini dijelaskan tentang *Yudhistira* yang telah menjadi raja dapat mengendalikan dirinya sendiri. Kesadaran itu tumbuh dalam hati *Yudhistira* setelah mendengarkan wejangan dari kakek *Bhisma* tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan seorang pemimpin. Cerita ini sangat banyak memuat nilai-nilai kebaikan yang dapat dipetik dan dijadikan pedoman guna menjalani kehidupan di dunia ini. Pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita ini mengenai hubungan manusia secara sosial sekaligus spiritual yang akan menciptakan keselarasan dalam hidup, baik itu sebagai individu maupun sebagai masyarakat pada mencapai kesejahteraan lahir batin. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti memilih dan mengkaji teks *Anusasana Parwa* dengan judul Pendidikan Karakter Dalam *Anusasana Parwa*.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah yang dipakai dalam karya ilmiah ini dengan pendekatan berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan kajian tertulis yang menciptakan data deskriptif berupa data tertulis untuk memberikan gambaran sistematis mengenai suatu situasi, sistem atau inovasi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ilmiah ini yakni data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan yakni purposive sampling, Data yang dikumpulkan secara tidak langsung serta melalui perantara lain disebut data sekunder.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan, wawancara, dan menggunakan analisis data yakni reduksi data, metode analisis, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dalam menganalisis analisis data dilakukan melalui cara menyajikan data yang telah dikumpulkan lalu menyajikannya dalam diskusi. Selanjutnya sintesis tercipta dari penelitian referensi silang antara data yang dikumpulkan dengan konsep yang diajukan. Poin-poin penting tersebut kemudian dapat ditarik dan ditransformasikan menjadi beberapa kesimpulan dan rekomendasi. Proses analisis data dalam karya ilmiah ini dilaksanakan melalui beberapa jenjang, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penyajian data, dan penghapusan.

Hasil dan Pembahasan

1. Cerita *Anusasana Parwa*

Anusasana Parwa merupakan parwa ke tiga belas dalam rangkaian *Asta Dasa Parwa* cerita *Mahabharata*, merupakan karya agung dari *Maha Rsi Vyasa* yang memuat cerita tentang penobatan *Yudisthira* menjadi raja *Hastina* serta wejangan dari *Bhisma* tentang hakikat tata etika dan moral sebagai manusia serta keutamaan pemimpin yang bijaksana. *Anusasana Parwa* yang ditulis oleh Nurkencana (2008) berupa terjemahan tidak utuh. Buku tersebut mencantumkan cerita *Anusasana Parwa* berbahasa Inggris terjemahan Mr. Pratap Candra Roy, CLE, yang kemudian kembali di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ketut Nila. Buku *Anusasana Parwa* merupakan buku cerita yang tergolong kedalam bentuk prosa yang berukuran panjang 21 cm, lebar 16 cm, dan tebal 1 cm. Isi pokok cerita ini adalah tentang bagaimana kewajiban menjadi seorang pemimpin dan tata etikadalam kehidupan.

Sinopsis disebut sebagai tolak ukur awal dalam memaparkan hubungan cerita awal dalam menjelaskan hubungan cerita awal sampai akhir, gambaran umum yang mencakup permasalahan yang jelas, sehingga pembaca dapat paham dengan apa yang disajikan dalam penulisan selanjutnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sinopsis merupakan ringkasan cerita yang menjelaskan secara umum cerita yang sebenarnya. Dari penjelasan di atas dapat diulas sinopsis cerita *Anusasana Parwa* yang adalah bagian ke- 13 dari seri *Asta Dasa Parwa* yang mengisahkan hari dimana *Yudisthira* diangkat menjadi raja *Hastina* menggantikan pamannya *Drestarasta* (Permana, 2022). Setelah upacara pengangkatan, *Yudisthira* meminta pada rakyat *Hastina* agar tetap menghormati pamannya *Drestarastra* serta ibu *Gandhari*. *Yudisthira* juga memberitahukan bahwa ia tidak akan mengambil kebijakan apapun tanpa restu dari pamannya *Drestarastra*. Selanjutnya *Yudisthira* mengumumkan pengangkatan *punggawa* kerajaan yaitu:

- a. *Widura* berperan penasehat kerajaan
- b. *Bhagawan Dhaumya* sebagai pendeta kerajaan
- c. *Bima* berperan Yuwa Raja
- d. *Arjuna* sebagai panglima perang dalam melawan kekuatan dari luar
- e. *Nakula* sebagai panglima angkatan perang untuk menghadapi kekuatan dari dalam
- f. *Sahadewa* sebagai penanggung jawab kesejahteraan masyarakat

Pada saat matahari sudah berada dititik balik lintang selatan dan mulai bergerak kearah *utarayana* (utara) *Krishna* memberikan saran agar *Pandawa* menemui kakek *Bhisma* karena beliau agar scepatnya meninggalkan badan kasarnya. Mendengar saran dari *Krishna* para *Pandawa* pun bergegas bertemu *Bhisma*. Setelah kakek *Bhisma* nampak dari kejauhan, *Krishna* serta *Pandawa* turun dari kereta, serta berjalan menghampiri kakek *Bhisma* terbaring. Setelah sampai mereka dan *Bhisma* pun memberikan salam hormat, terjadilah percakapan antara *Krishna*.

Krisna : “Oh *Bhisma*, menurut ramalan saya paduka masih akan hidup selama lima puluh enam hari lagi, kemudian paduka pergi meninggalkan *Pandawa* dimohon paduka mengajarkan seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki paduka kepada mereka”.

Bhisma: “Oh *Krishna*, mendengar perkataan paduka saya merasa sangat bahagia, akan tetapi bukanlah paduka yang menguasai segala ilmu pengetahuan, Oleh sebab itu apakah makna pelajaran dari hamba kalau paduka sudah berada disamping mereka”.

Krisna: “Orang yang mempunyai pengetahuan harus mengajarkan pengetahuan itu ke yang memerlukan, apabila paduka tidak menurunkan pengetahuan yang paduka miliki, maka paduka akan berdosa”.

Bhisma : “Jika begitu biarlah *Yudisthira* menanyakan semua sesuatu yang ingin diketahuinya”.

Setelah itu, *Yudisthira* dipersilahkan mengajukan segala hal yang ia tidak mengerti. Semua pertanyaan *Yudisthira* dijawab oleh *Bhisma*. Tanya jawab tersebut berlangsung setiap hari yang mencakup tentang:

- a. Keharusan yang utama dari raja yakni memberi rasa aman ke rakyat atau melindungi terhadap rakyat serta memberikan kemakmuran terhadap mereka, lalu mengabdikan diri terhadap para dewa serta golongan *Brahmana* dengan rasa rendah hati.
- b. Menghormati golongan *brahmana*. golongan *Brahmana* berbuat kesalahan tidak boleh langsung diberikan hukuman fisik, hukuman yang dapat diberikan yakni mengasingkan *brahmana* dari wilayah lingkungan kerajaan.
- c. Orang yang bersalah apabila tidak diberi kesempatan atau hukuman akan ditiru oleh orang lain. Raja harus bersifat tegas. Hukuman tersebut harus diterapkan seadilnya-adilnya.
- d. Berdamailah kepada lawan yang benar memang patut untuk diajak berdamai serta gempurlah lawan yang benar pantas digempur. Apakah guru dan atau kerabat, apabila melakukan keingkaran harus disingkirkan.
- e. Jiwa yang bersih pada raja dapat mampu mengontrol kemarahannya serta seluruh keputusan haruslah berpedoman sesuai dengan kitab suci.
- f. Raja tidak mudah percaya kepada orang lain, walau kepada abadinya sendiri.
- g. Raja wajib menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, menjunjung tinggi ajaran suci, mengabdikan kepada kebaikan rakyat, berperilaku adil, serta juga dermawan.
- h. Kerajaan tidak hanya dilindungi dengan kesederhanaan. Oleh sebab itu seorang raja harus memiliki dua sifat yaitu kepolosan dan kelicikan. Jadi, terlepas dari tanya jawab *Yudisthira* dan *Bhisma*, seluruh yang hadir terasa puas. Semua orang menyanyikan pujian bersama-sama untuk menghormati *Bhisma*. Saat penonton memuji, *Bhisma* mulai mengatur pernafasannya (*pranayama*) serta memusatkan indra pikirannya kepada *Hyang Tunggal*. Segera setelah itu, atmanya meninggalkan tubuh kasarnya yang diiringi nyanyian surgawi serta hujan bunga harum.

Kemudian *Yudisthira* menyadari jasad *Bhisma* sudah ditinggalkan atmanya, lalu ia bertanya terhadap *Krishna* “Apakah akan kita bawa jasad Beliau ke *Hastina* serta kita sempurnakan di sana?” *Krishna* menjawab “Oh jangan, Beliau lebih bahagia disempurnakan ditempat ini serta panah-panah itu pun jangan dicabut”. Atas masukan dari *Krishna*, jenazah *Bhisma* diperabukann atau dikebumikan di tempat ia dirobokkan dengan dilihat oleh seluruh anggota keluarga istana serta beribu-ribu dari rakyat *Hastina* yang mencintainya. Kemudian abunya dihanyutkan ke sungai *Gangga*.

2. Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Cerita *Anusasana Parwa*

Pendidikan yang terdapat di Indonesia merupakan usaha untuk membantu generasi muda untuk memahami pendidikan moral di lingkungan masyarakat itu sendiri, serta dapat memahami pendidikan hukum serta politik di Indonesia akan mengkritisnya. Lalu dapat dilanjutkan dengan menggali konsep yang abstrak seperti kejujuran, keadilan, kesusilaan, nilai-nilai benar serta salah serta konsep-konsep yang dapat dijadikan pedoman hukum suatu daerah. Selain itu, perlu juga dipahami kontribusi agama tradisional terhadap perkembangan moral, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Pemerintah telah menyusun Kebijakan Nasional Pembangunan Identitas Nasional periode 2010-2015. Tujuan dari Kebijakan Nasional yakni:

Menuntun serta mengembangkan karakter masyarakat agar mampu menciptakan warga negara yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa kesatuan Indonesia serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Adapun fungsinya menurut Zuchdi, et al. (2013) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar hati yang baik, pikiran dan perilaku yang baik.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik serta penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Pemfilteran budaya yang kurang sejalan dengan nilai luhur Pancasila.

Nilai luhur Pancasila banyak terdapat dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga dengan belajar serta memaknai nilai karakter yang terkandung pada sebuah karya sastra, adalah tahapan pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur bangsa dengan tujuan menciptakan generasi unggul baik secara pemikiran dengan tetap menjaga kepribadian dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia (Nurgiansah, 2022). Pelestarian warisan dalam karya sastra dapat berupa cerita teks maupun buku sastra Hindu, merupakan contoh upaya untuk menjaga kebudayaan Indonesia, terkhususnya di Bali supaya tetap lestari dan *ajeg* serta tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang tercantum didalamnya.

a. Karakter Religius

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 2009 berarti keyakinan akan adanya kekuatan supranatural terhadap manusia, keyakinan (*animisme*, dan lain-lain) dan agama. Sedangkan agama adalah agama; bersifat religius; sesuatu yang berhubungan dengan agama. Manusia adalah makhluk beragama yang meyakini kekuasaan tertinggi serta segala sesuatu yang ada berasal dari Tuhan. Pada dunia pendidikan karakter religius wajib dikembangkan dalam setiap diri peserta didik, karena agama atau agama pada hakikatnya mengedepankan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya (Fauziah, dkk, 2021).

Pikiran, perkataan, dan tindakan setiap orang akan membuahkan hasil. Jika seseorang berpikir, berkata, dan berbuat buruk, maka orang tersebut juga akan menerima balasan buruk. Hal ini dapat memberikan pendidikan moral bagi umat Hindu, agar umat Hindu selalu dapat berpikir, berbicara dan bertindak. Hal-hal yang baik atau bermoral untuk mencapai hasil yang baik menuju kebenaran abadi. Demikian pula umat Hindu hendaknya menghindari atau bahkan tidak memikirkan, berkata dan berbuat buruk, karena semua itu akan berujung pada hal buruk dan tidak bermanfaat bagi kehidupan ini. Dengan demikian hendaknya umat Hindu selalu mampu untuk berpikir, berkata, dan berbuat yang suci dan baik (Kajeng, dkk. 2010).

Nilai pendidikan karakter religius yang sudah sepatutnya dilakukan oleh siswa pada kehidupan keseharian dan menjadi aplikasi secara utuh untuk lingkup pribadi maupun kelompok peserta didik. Sekalipun peserta didik melakukan dengan tingkah laku yang kurang tepat dengan tatanan susila tetap juga dalam eksekusi harus diimbangi dengan perbuatan yang

baik (Purwati & Fauziati, 2022). Hal ini dapat mengarahkan umat Hindu secara umum untuk selalu melakukan perbuatan baik. Dengan demikian nilai pendidikan karakter religius yang dapat dipetik dari proses belajar mengajar adalah diupayakannya setiap umat Hindu agar mau dan mampu berbuat kebaikan. Menurut Sudharta (2010), oleh sebab itu setiap manusia harus berperilaku yang baik supaya tidak masuk ke *Neraka Maharorawa*, dan manusia yang tidak dapat memahami sama sekali mengenai *dharma* dinamai “*niraya*”. “*Nir*” bermakna tidak, “*aya*” bermakna melakukan, sehingga *niraya* memiliki makna tidak dapat berbuat yang baik. Manusia harus mampu menghindari jalan yang menjerumuskan ke neraka serta memilih serta mengikuti jalan terbaik menuju surga.

Sehingga dalam hal ini belajar dari karya sastra ajaran agama Hindu, maka belajar dengan menghayati nilai-nilai luhur religius dari karya tersebut. Menghayati nilai karakter ini merupakan satu dari bermacam-macam jalan untuk menuju pada *Sang Hyang Widhi*. Karena jalan yang dimaksud adalah jalan yang berdasarkan *dharma*. Sehingga akhirnya dapat mencapai kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan (*moksha*) secara lahir batin. Dalam hal ini peserta didik (siswa) yang tulus berbakti kepada pendidik (guru ataupun orang tua) maka dikatakan *Dewata* yang merupakan sinar suci dari *Sang Hyang Widhi* akan memberikan anugrah serta keselamatan padanya, hal ini tercantum dalam kitab *Bhagawadgita III. 30* yakni:

Mayi sarvani karmanisannyasyadhyatma-cetasa, Nirasir nirmana bhutva yudhyasva vigatajvarah.

Terjemahannya:

Tunjukkan semua kerjamu kepada-Ku dengan pemusatan pikiran pada *Atma*, terbebas dari nafsu, keinginan serta keakuan, hilangkan rasa gentar, serta bertempurlah (bekerjalah) (*Bhagawadgita III. 30*).

Kalimat “Tunjukkan seluruh kerjamu kepada-Ku” dalam penggalan *sloka Bhagawadgita* diatas mengandung makna bahwa semua yang dikerjakan hendaknya dilihat sebagai bentuk persembahan *bhakti* kepada Tuhan. Termasuk dalam melayani guru ataupun orang tua dalam pendidikan dalam meningkatkan karakter religius sebagai anak dan siswa. Dalam cerita *Anusasana Parwa* penggambaran karakter religius dapat dilihat dari petikan dibawah ini “Setelah dinobatkan menjadi raja, *Yudisthira* meluangkan diri untuk mengunjungi kakek *Bhisma* yang terbaring diatas ranjang panah menanti kematian. Dia meminta dan memohon restu serta petunjuk tentang *dharma*. Setelah selesai memberikan pelajaran tentang tata etika kepada *Yudisthira*, *atma Bhisma* meninggalkan badan kasarnya dengan tenang. Kemudian *Yudisthira* pergi ke sungai *Gangga* untuk melakukan upacara untuk kedamaian *atma* yang meninggal” (*Anusasana Parwa, XIII hal. 152*).

Dalam petikan diatas digambarkan bahwa salah satu keturunan *Bharata* yang dinobatkan menjadi raja bangsa *Kuru (Yudisthira)*. Setelah menjadi raja ia tidak meninggalkan kewajibannya untuk melakukan upacara pengormatan terakhir kepada leluhurnya yaitu kakek *Bhisma*, agar jiwa yang telah meninggalkan badan kasar bisa mencapai ketenangan dan bersatu dengan *Brahman*. Di Bali masyarakat Hindu menyadari bahwa dengan upacara yang lengkap dapat membuat keinginan atau suatu hal dapat diberkati dan berjalan dengan lancar (*labda karya*).

Berdasarkan hal tersebut karakter religius sudah tergambarkan dalam cerita *Anusasana Parwa*. Dimana para *Pandawa* menunjukkan rasa tulus *bhakti* kepada *Bhisma* selaku kakek dan juga guru bagi mereka, dengan mendengarkan segala pengetahuan yang diberikan dan juga melakukan penghormatan terakhir terhadap jenazah *Bhisma*. Dari hal tersebut maka karakter religius yang terdapat dalam cerita *Anusasana Parwa* penuntunan

keimanan serta akhlak peserta didik dalam usaha transfer pengetahuan mempunyai peningkatan. Kemudian dalam peningkatan karakter religius tersebut, peserta didik dapat lebih memahami lebih mendalam secara rohani dan juga spiritual sekaligus memiliki akhlak yang baik.

b. Karakter rasa ingin tahu

Karakter rasa ingin tahu yakni sifat serta juga perilaku yang selalu berusaha untuk memahami lebih banyak dan mendalam dari yang dapat dilihat, dipelajari, ataupun didengarnya (Silmi & Kusmarni, 2017). Sikap serta perilaku yang selalu berusaha mengetahui lebih dalam serta luas dari sesuatu yang sedang dilakukan, dilihat, serta didengar merupakan satu nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Sebagai contoh dalam proses pengajaran di kelas, guru memberikan materi tentang suatu pelajaran, saat sesi akhir dari pembelajaran tersebut beberapa siswa mengajukan beberapa pertanyaan terkait hal yang mereka ingin tahu atau ingin pahami dari pelajaran yang telah berlangsung. Dengan bertanya dan berfikir secara kritis akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam kitab *Sarasamuscaya*, 36 yakni.

*Māta tatā vrddhām paribūh śikṣassvāgamayasva ca,
Aherira hi dharmasya sūksmā duranugā gatih”*

*Matangnya bapa, hywa juga mesampai ring hwang, matuha, lot Atanāmintā winara,
ring kadi sira ta pwa kita, apanikang dharmā Ngranya, pada lawan ula, ri kpwa tan
kaniścayan lariniru, dadyan Saka lor, dadyang saka kidul, marikang ula.*

Terjemahannya:

Karenanya, anak dan janganlah sombong terhadap orang tua, melainkan hendaknya selalu bertanya serta diminta diberi ajaran oleh beliau, begitulah hendaknya anak, sebab yang disebut *dharmā* sama halnya dengan ular yang tidak dapat diketahui dengan pasti jalannya, dapat terjadi dari utara, dapat terjadi dari selatan datang ular itu (Kadjeng, 1997).

Keingintahuan pada ajaran agama Hindu tercantum pada ajaran *Tri Pramana*, yang merupakan jalan atau cara untuk mengetahui arti dari suatu kebenaran, baik yang nyata ataupun abstrak (Anggraini & Somawati, 2018), yang meliputi:

- 1) *Agama Pramana* yang merupakan cara yang digunakan untuk meyakini sesuatu hal dengan meyakini doktrin, mendengar petuah, ucapan kitab suci, serta cerita dari orang-orang yang lebih mengetahui, ataupun orang suci lainnya.
- 2) *Anumana Pramana* merupakan cara untuk memahami serta meyakini sesuatu hal dengan memakai pemikiran serta logika berdasarkan gejala atau tanda yang dapat diamati. Dari tanda itu dapat disimpulkan tentang objek yang diamati.
- 3) *Pratyaksa Pramana* yakni suatu cara untuk memahami serta meyakini sesuatu objek sehingga tidak ada lagi yang perlu diragukan lagi tentang objek tersebut selain hanya harus meyakinkannya.

Dalam ajaran agama Hindu, terdapat tiga golongan makhluk hidup ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yaitu yang tergolong tumbuhan yang dikenal memiliki satu potensi dasar yakni kemampuan untuk tumbuh atau berkembang yang lebih disebut *bayu* (tenaga), golongan binatang yang dikenal memiliki dua potensi dasar yakni kemampuan untuk tumbuh (*bayu*) serta suara (*sabda*), dan golongan yang ketiga adalah manusia yang dikenal memiliki tiga potensi dasar yakni tenaga (*bayu*), suara/bahasa (*sabda*), dan kemampuan berpikir yang dikenal dengan *idep*. Sehingga sesuai dengan penggolongan tersebut, makhluk hidup yang mempunyai satu kemampuan dasar disebut *Eka Pramana*, dua kemampuan dasar disebut *Dwi Pramana*, dan tiga kemampuan dasar yang disebut *Tri Pramana*.

Karakter rasa ingin tahu dalam cerita *Anusasana Parwa* dapat dilihat saat *Yudisthira* mengajukan pertanyaan terkait tata etika dan keutamaan seorang pemimpin kepada *Bhisma*. Semua rasa ingin tahu *Yudisthira* itu dijawab oleh *Bhisma*, tanya jawab tersebut berlangsung setiap hari selama beberapa hari. Karakter ingin tahu tersebut terdapat dalam kitab *Anusasana Parwa* yang dapat ditemukan dalam penggalan berikut:

Pada saat itu *Bhisma* yang terbaring di atas ranjang anak panah *Arjuna* berkata”:

Bhisma : “Cucuku, karena restu *Krishna* keberanian para saudara-saudaramu dan kekuatan *dharmamu*, kalian menang serta kini engkau menjadi yang menguasai dunia. Aku berharap engkau berbahagia dengan hasil ini”

Yudisthira : “Oh kakek *Bhisma* yang aku hormati, memang benar dunia telah menjadi milikku. Tapi apakah ini pantas untuk aku dapatkan?, sedangkan semua saudaraku sudah tidak ada lagi, Aku juga kehilangan semua anakku yang kukasihi. Apakah kemenangan ini pantas untuk diketahui oleh dunia dari waktu ke waktu?. Kakek kami menjadikan saudara kami sebagai lawan serta tega membunuhnya, karena kami tegak seperti batu membela kehormatan *Draupadi* hingga membuat kami melakukan tindakan keji untuk membunuh semua saudara kami. Apakah ini bisa dibilang sebagai sikap seorang ksatria atau aku dan saudara-saudaraku telah menjadi manusia pendosa besar? (*Anusasana Parwa*, XIII hal. 154).

Dalam kutipan diatas digambarkan bahwa *Bhisma* yang sedang terbaring sekarat berharap akan kebahagiaan dari cucu-cucunya terutama pada *Yudisthira* yang telah berhasil dinobatkan menjadi raja besar *dinasti Kuru*. Namun sebaliknya *Yudisthira* merasakan bahwa semua yang ia lakukan bersama saudara-saudaranya merupakan hal yang perlu dipertanyakan benar atau salahnya dimata dunia. Ia menanyakan apakah pantas suatu kemenangan dari perang besar itu menjadi kebanggaan bagi dirinya, mengingat cara yang ia gunakan dalam mencapai kemenangan itu dengan membunuh sebagian besar garis keturunan dinasti Kuru. selain itu juga ia kehilangan anak-anak dan para abdi setianya yang membuatnya meragukan apakah kisah kemenangannya ini bisa dijadikan “jubah merah” untuk diketahui oleh umat manusia di masa depan. *Yudisthira* memiliki segala hal pertanyaan yang membingungkannya dan membayangkannya dalam memimpin Hastina kedepannya. Dari uraian di atas dapat dilihat aplikasi dari karakter ingin tahu seorang *Yudisthira* tentang apa yang membuat pikirannya bimbang yang dicurahkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan singkat kepada *Bhisma* yang merupakan guru sekaligus kakek untuknya. Karakter rasa ingin tahu dalam cerita *Anusasana Parwa* ini dapat diaplikasikan peserta didik saat melakukan kegiatan pembelajaran di instansi pendidikan terkait.

c. Karakter Peduli Sosial

Peduli pada “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki makna memperhatikan serta memperdulikan sesuatu. Perilaku memperhatikan sesuatu merupakan makna dari kepedulian. Kemudian sikap peduli sosial bermakna sikap memperhatikan serta memperdulikan urusan orang lain (sesama masyarakat). Kepedulian sosial bukan berarti mencampuri urusan orang lain, melainkan membantu orang lain menyelesaikan permasalahannya dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Retno (2012). Sifat peduli sosial yakni sikap ataupun perilaku yang ingin selalu memberi pertolongan terhadap masyarakat yang membutuhkan (Masduqi, 2020). Sikap peduli sosial banyak tertuang dalam kitab suci agama Hindu, seperti yang terdapat dalam kitab *Bhagawadgita V. 7* sebagai berikut:

*Yoga-yukto visuddhatma vijitatma jitendriyah, Sarva-bhutatma-bhutatma kurvann
api na lipyate”*

Terjemahannya:

Orang yang berkata dengan dalam bhakti, yang menjadi atma murni, yang mengontrol pikiran indriya-indriya, dicintai seluruh orang, dan dia pun mencintai seluruh orang. Walaupun ia selalu bekerja, ia tidak pernah terikat” (*Bhagawadgita V. 7*).

Berdasarkan *sloka* tersebut, sikap peduli sosial adalah cara sebagai cara *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan bekerja yang disertai dengan mengendalikan pikiran indriya serta pikiran dalam diri, membuat seseorang tetap akan dicintai semua orang dalam lingkungan sosialnya. Dalam cerita *Anusasana Parwa* sikap peduli sosial terlihat pada *Yudisthira* yang telah dinobatkan menjadi raja *Hastina* mengangkat beberapa *punggawa* kerajaan untuk menjalankan tugas yang berkaitan dengan wilayah maupun masalah-masalah yang terjadi di *Hastina* akibat pergantian kekuasaan. Sikap *Yudisthira* ini menggambarkan kepedulian seorang pemimpin terhadap rakyat negaranya, dengan mengangkat *punggawa* yang baru dan berkompeten di bidangnya dapat meningkatkan kedamaian di negara *Hastina*.

Bentuk nyata dari karakter peduli sosial dapat dinilai dengan cara menanamkan nilai moral, seperti menghaturkan rasa hormat terhadap leluhur. Unsur dasar pendidikan karakter ala Romawi adalah penanaman nilai-nilai seperti kesetiaan, kebaikan, dan mengutamakan perilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Jagadita adalah kebahagiaan batin atau kebahagiaan pada dunia dan akhirat. Agama Hindu tujuan yakni mencapai *Jagadhita* dan *Moksa*, “*Mokshartam jagadhita ya ca iti dharma*” yakni bahwa agama atau *dharma* itu yakni untuk mencapai *moksha* serta mencapai kemakmuran umat manusia atau *jagadhita* (Darta, 2020). Kebahagiaan batin yang mendalam yakni bersatunya *Atman* dengan *Brahman*.

Salah satu *sraddha* pada ajaran agama Hindu yakni tujuan hidup tertinggi pada agama Hindu yakni *moksa*. Kebahagiaan utama dapat didapatkan saat seseorang telah bisa bersatunya jiwanya dengan *Brahman*. Bersatunya dengan Tuhan baru dapat dicapai bila ia telah terlepas dari semua wujud ikatan duniawi dalam dirinya. Keterikan yang ada pada diri inilah yang disebut kepalsuan atau *maya*.

Keyakinan dalam ajaran agama Hindu terdiri dari lima keyakinan yang terdiri dari *Brahman*, *Atman*, *Karma Phala*, *Punarbhawa*, dan *Moksa* yang bernama *panca sraddha*. *Moksa* berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata “*muc*” yang bermakna membebaskan. Nama lain dari *moksa* bernama *Mukti* yang memiliki makna membebaskan *jiwatman* atau kebahagiaan abadi. *Jagadhita* bisa juga disebut dengan *Bhukti* yang bermakna menuntun kebahagiaan kesejahteraan kehidupan masyarakat serta negara. *Moksa* yakni sesuatu keyakinan tentang adanya kebebasan serta bersatunya *atman* dengan *Brahman*. Saat seseorang telah mendapatkan *moksa* ia akan bebas dari hal keduniawian, bebas dari *karma* serta bebas dari kelahiran berulang (*reinkarnasi*) serta akan mengalami *Sa*, *Cit*, *Ananda* atau kebenaran, kesadaran, kebahagiaan.

Manusia pada kehidupannya sekarang ini, dapat juga untuk mendapatkan *moksa* yang bernama *jiwan mukti* (*moksa* yang dialami semasih hidup), bukan berarti *moksa* hanya bisa dicapai serta dirasakan saat setelah meninggal, pada kehidupan sekarang ini, umat manusia dapat merasakan kebahagiaan tertinggi tersebut asalkan persyaratan-persyaratan dari *moksa* itu dapat dilakukan. Mencapai kebebasan tertinggi tidak perlu menunggu waktu sampai meninggal. Istilah *moksa* dapat disebut juga *Nirwana* atau *Nisreyasa* juga *Keparamarthan*. *Moksa* merupakan alam *Brahman* yang sangat abstrak serta berada diluar batas pemikiran umat manusia. *Moksa* mempunyai sifat *Nirguna*, tidak ada penjelasan manusia yang dapat memaparkan kesungguhan pada alam *moksa* itu. Keadaan ini hanya dapat dirasakan kepada orang yang mendapatkannya atau mencapainya.

Supaya mendapatkan *moksa* individu wajib mempunyai ketentuan khusus sehingga proses mendapatkan *moksa* sesuai dengan aturan yang terdapat pada ajaran agama Hindu.

Pada mencapai *moksa* dapat ditempuh dengan berbagai jalan yaitu: *Dharma* atau perilaku harus berlandaskan kebenaran, perilaku *dharma* yang lebih dari kebenaran. Demikian juga dengan pendekatan terhadap Hyang Widhi. Untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan ada berbagai jalan yang bisa dilaksanakan oleh umat Hindu yaitu seperti *Dhyana* (memusatkan cipta), *Darana* (menetapkan cipta), dan *Semadhi* (mengheningkan cipta). Dengan melaksanakan pelatihan rohani yang mengutamakan dengan menyelidiki batin, agar dapat menyadari kesatuan serta menikmati sifat Tuhan yakni yang selalu ada pada setiap diri manusia. Jalan selanjutnya adalah menjaga kesucian dalam memperoleh ajaran suci, dan menghayati *Hyang Widhi* dalam berbagai wujudnya.

Ciri seseorang dapat mencapai *jiwa mukti* yakni selalu akan mendapat kedamaian lahir batin, tak terpengaruh dengan rasa senang ataupun sedih, tidak terikat dengan keduniawiaan, tidak egois, selalu peduli semua orang (masyarakat umum). Untuk mendapatkan *moksa* mempunyai jenjang tertentu tergantung pada perbuatannya (*karma*) selama hidupnya apakah sesuai pada ajaran agama Hindu. Untuk mendapatkan *moksa* berbagai jalan yang dapat dilakukan sesuai dengan keahlian dan bidang yang ditekuni oleh seseorang saat ini, yang dimaksud dengan *Catur Marga* atau *Catur Yoga* merupakan empat jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan *moksa*. Adapun keempat jalan tersebut terdiri dari: *Jnana Marga Yoga*, *Karma Marga Yoga*, *Bakti Marga Yoga*, dan *Raja Marga Yoga* (Resa, 2022).

Cara mendapatkan *moksa* dalam ajaran agama Hindu dapat diterapkan dengan *Tapa*, *Brata*, *Yoga*, serta *Semadhi*. Pengendalian diri dengan melakukan pelatihan dalam mengatasi *Sad Ripu*, umat juga menerapkan pelatihan agar dapat menyatukan *sang atman* dengan *Brahman* yang bernama dengan *yoga* dan *semadhi*, dengan menerapkan pemusatan pikiran yang terpusat pada ketenangan serta suasana sempurna sehingga dapat bersatu dengan Tuhan. Dalam penggambarannya cerita *Anusasana Parwa* menyuguhkan satu kejadian dimana terpaparkan karakter peduli sosial, sebagai berikut.

Pada saat hari yang telah ditetapkan *Yudisthira* diangkat menjadi seorang raja *Hastina* menggantikan raja *Drestarastra*. Setelah pelantikan *Yudisthira* mengumumkan pengangkatan *punggawa* kerajaan. *Yudisthira* berkata sebagai berikut:

Wahai rakyatku semua dengan dilantiknya aku sebagai raja negeri ini, maka akan aku tetapkan posisi-posisi yang akan mendukungku untuk memimpin dan menjaga keamanan serta kesejahteraan kerajaan *Hastina* ini. Orang-orang yang aku angkat ini adalah orang yang sudah mumpuni dalam bidang yang ia tempati, seperti: *Bhagawan Dhaumya* aku berikan kehormatan menjadi pendeta agung kerajaan, paman *Widura* aku tetapkan sebagai penasihat utama kerajaan, adik keduaku *Bima* kupercayakan sebagai *Yuma Raja*, adik ketigaku *Arjuna* aku tempatkan untuk mengepalai angkatan perang untuk menghadapi kekuatan dari luar wilayah *Hastina*, selanjutnya adik keempat ku *Nakula* akan mengepalai angkatan perang yang menjaga keamanan wilayah dalam *Hastina*, yang terakhir untuk adik bungsu ku *Sahadewa* sebagai pejabat yang khusus mengurus kesejahteraan seluruh rakyat *Hastina*". Dengan ini aku berharap rakyat *Hastina* dan seuruh anggota kerajaan merasa puas dengan keputusan ini (*Anusasana Parwa XIII*, hal 152).

Dalam penggambaran diatas dapat kita lihat sikap dari seorang raja atau pemimpin yang berusaha untuk mempedulikan semua hal tentang negara dan juga rakyat yang ada didalam wilayah tersebut. Digambarkan dengan jelas bahwa *Yudisthira* mengambil keputusan mengangkat *punggawa (staf)* baru pada saat awal pemerintahannya selain

bertujuan untuk membantunya dalam memimpin kerajaan secara arif dan bijaksana penempatan punggawa ini juga memiliki tujuan untuk mensejahterakan keluarga kerajaan secara umum dan rakyat *Hastina* secara khusus.

Hal ini dikatakan demikian karena dengan pengangkatan *Bhagawan Dhaumya* sebagai pendeta kerajaan, dan juga *Widura* sebagai penasehat kerajaan akan sangat membantu *Yudisthira* untuk melakukan hal yang berhubungan dengan kegiatan spritual yang sebagian besar pasti melibatkan keluarga kerajaan. Selain itu juga pengangkatan ini lebih membantu *Yudisthira* untuk mengambil keputusan yang tepat saat menjalankan tumpu pemerintahan. Selanjutnya dengan mengikat *Bima, Arjuna, Nakula*, serta *Sahadewa* sebagai bagian dari kekuatan kemiliteran dan juga orang yang cukup dekat dengan rakyat sangat membantu *Yudisthira* untuk memantau masalah-masalah yang mungkin akan menimpa negerinya baik itu dari dalam maupun dari luar. *Yudisthira* juga bisa melihat situasi dan kondisi rakyat dengan lebih baik.

Sejalan dengan hal tersebut karakter peduli sosial merupakan perilaku yang ingin selalu memberi pertolongan bantuan pada orang lain, sesama, serta pada masyarakat yang memerlukan. Karena jika ingin memiliki kehidupan yang damai dan indah hendaknya menanamkan karakter peduli sosial pada siswa dari sejak dini. Membantu orang lain atau bahkan hanya memberikan jalan yang bisa membantu orang lain sama dengan kita melayani Tuhan, karena Tuhan berada dalam diri setiap manusia yang merupakan percikan terkecil yang disebut *Atman*.

d. Karakter Toleransi

Toleransi adalah bentuk rasa hormat, namun meskipun toleransi dapat larut menjadi teori relativitas netral yang berupaya menghindari pertimbangan etis, pada dasarnya toleransi adalah satu cara hidup terpenting dalam peradaban yang selalu berubah. (Lickona, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009) mengatakan bahwa rasa toleransi memiliki makna sebagai sifat menenggang (membiarkan, menghargai, memperbolehkan) pendirian (pandangan, pendapat, keyakinan, kelakuan, kebiasaan kehadiran, dsb) yang tidak sama serta bertentangan dengan pada pendirian sendiri. Kemudian dipaparkan pula mengenai makna toleransi, yakni kelapangan dada seperti suka rukun serta damai kepada siapa pun. Nilai pendidikan toleransi merupakan perilaku serta tindakan yang menghargai menghormati suku, perbedaan agama, ras, sikap, pendapat, serta tingkah laku orang lain yang tidak sama dengan dirinya (Mandayu, 2020). Membiarkan orang berargumentasi atau memegang pendirian lain, tidak mampu mengganggu kebebasan dalam berfikir serta berkeyakinan orang lain serta saling menghormati.

Dalam cerita *Anusasana Parwa* tercerminkan bahwa *Dharmaputra* yang mewarisi kerajaan dapat memahami dan memiliki rasa pengertian terhadap paman (*Drestarastra*) dan juga bibinya (*Dewi Gandhari*) yang telah meninggalkan tumpu kekuasaan. *Drestarastra* yang telah menyerahkan tahtanya pada *Yudisthira* diperlakukan dengan penuh hormat oleh semua *Pandawa* dan juga *Draupadi* yang dapat kita lihat dalam petikan pernyataan yang diucapkan oleh *Yudisthira* berikut.

Oh paman dan bibi beserta dengan doa restumu, hamba yang berdosa ini telah menjadi Raja dari negeri *Hastina* ini. Hamba adalah seorang keponakan yang telah melakukan dosa besar demi menegakkan kewajiban dan dharma di medan perang *Kurusetra* sekaligus menjadi salah satu penyebab akhir dari ke seratus putra kalian. Hatiku sangat hancur saat duduk di *singgasana* ini dengan pengorbanan sanak saudara dan para sahabatku di medan perang. Untuk menghormati kalian berdua aku telah memutuskan untuk mengambil semua tindakan dalam memimpin negeri ini

dengan selalu meminta pendapat pada kalian berdua, oleh karena itu aku mohon restumu (*Anusasana Parwa, XIII hal. 160*)

Selain itu dalam kitab *Bhagawadgita* dijelaskan tentang beberapa pengetahuan tentang sistem menghargai seseorang sesuai status atau keahliannya yaitu *Catur Warna*. *Catur Warna* adalah pedoman atau konsep ajaran masyarakat Hindu yang berasal pada ajaran kitab Hindu. Kata *warna* merupakan bahasa Sansekerta yaitu dari akar kata “*Vri*” yang bermakna memilih lapangan kerja.

Catur Warna menggolongkan masyarakat Hindu menjadi beberapa yakni secara paralel horizontal, *warna* tersebut dibedakan oleh *guna* serta *karma*. *Guna* merupakan bakat, sifat, serta profesi. Sedangkan *Karma* bermakna perbuatan serta profesi. *Guna* serta *Karma* inilah, yang menentukan *warna* dari seseorang, alangkah senangnya orang yang bekerja sesuai dengan bakat, sifat, serta pembawaannya. Hal ini tertuang pada *Bhagawadgita IV. 13* yaitu:

Caturvarnayah maya srstam Gunakarmavibhagasah Tasya kartaram api mamm Vidhdhy akartaram avyayam

Terjemahannya:

Catur Warna Ku-ciptakan berdasarkan pandangan pengelompokan pada *guna* dan *karma* (sifat dan pekerjaan). Walaupun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan (Prabhupada, 2006).

Pembagian kelompok ini sebenarnya tidak hanya terdapat dalam Hindu saja, tetapi sifatnya menyeluruh. Penggolongannya tergantung dalam jenis alam manusia, dari kemampuan kelahirannya. Setiap dari empat kelas tersebut mempunyai karakter tersendiri. Ini tidak selalu ditemukan oleh sistem keturunan. Pada ajaran *Bhagawadgita* teori *warna* sangat dalam serta luas. Kehidupan pada manusia di luar menunjukkan sifatnya di dalam. Setiap makhluk mempunyai sifat kelahirannya (*swabhawa*) serta yang membuat efektif pada kehidupannya yakni kewajibannya (*swadharmanya*).

Sloka Bhagawadgita memaparkan mengenai empat golongan pada kehidupan masyarakat, kemudian berkembang empat jenis kehidupan sosial. Hal tersebut ditentukan oleh karakter psikologis. *Catur Warna* ini merupakan sesuatu konsep masyarakat Hindu yang tidak terlepas dari tujuan hidup *Catur Purusartha* serta jenjang hidup *Catur Asrama*. Untuk memperoleh *Dharma*, *Artha*, *Kama*, serta *Moksa* secara berjenjang pada *Catur Asrama* diperlukan perpaduan antara sifat serta kemampuan yang dibawa sejak lahir dengan pekerjaan yang dikerjakan dalam menuntun kehidupan di dunia ini.

Demikian juga pula dasar pedoman susila yang harus diimplementasikan pada setiap orang dalam menjalankan pekerjaannya. Sehingga *Catur Warna* merupakan sesuatu pedoman hidup yang sangat penting serta sakral karena diturunkan langsung oleh Tuhan (Ariyoga, 2022). Pada jaman ini, suatu keharusan yang sangat suci menjalankan *Catur Warna* berarti yang tepat serta dibersihkan dari *kasta* yang ada di India serta sistem *wangsa* yang ada di Bali. *Catur Warna* merupakan *bhisama* kitab suci, tidak membedakan harkat serta martabat manusia. *Catur Warna* memberikan manusia cara hidup dalam bekerja sesuai dengan bakat, sifat serta pembawaan dari lahir. Adapun keharusan dari setiap *warna*, pada *Sarasamuscaya* tertuang yaitu:

- 1) *Brahman, brata* dari kaum *brahmana* yakni *dharma, tapa, dama, satya, miwarsaritw, hrih, titiksa, anusuya, yajna, dana, dhrti*, serta *ksama*. *Dharma* dari *satya*-lah sumbernya, *tapa* bermakna *sarira sang cosana* yakni dapat menngontrol jasmani serta mengendalikan nafsu, *dama* bermakna tenang serta sabar, tahu menasehati akan diri sendiri, *wismatsaritwa* bermakna tidak iri hati, *hrih* bermakna malu,

memiliki rasa malu, *titiksa* bermakna jangan sangat gusar, *anayasa* bermakna tidak berbuat dosa, *yajna* bermakna mempunyai kemauan dalam mengadakan puja, *dana* bermakna memberikan punia, *dhrti* bermakna penerangan serta pensucian pikiran, *ksma* bermakna menahan sabar serta suka mengampuni.

- 2) *Ksatriya*, hal wajib dilaksanakan oleh kaum *ksatriya* yakni harus mendalami Veda, selalu melaksanakan korban api suci, menjaga keamanan negara, mengadakan *yadnya*, mengenali bawahan sampai dengan keluarga serta kerabatnya, memberikan *punia*.
- 3) *Waisya* hal wajib dilaksanakannya yakni ia wajib belajar kepada *Brahmana* pada *ksatriya*, dan hendaknya ia memberikan pada orang yang memerlukan serta membutuhkan, waktu *punia* tiba, pada hari yang ditentukan serta hari baik, hendaklah ia membagikan *punia* kepada seluruh orang yang meminta pertolongan serta selalu mengadakan pemujaan terhadap tiga api suci.
- 4) *Sudra*, yang semestinya dilaksanakan oleh golongan *sudra* yakni mengabdikan kepada *Brahmana*, *Ksatriya*, serta *Waisya* (Kadjeng, 2010).

Demikianlah kewajiban dari setiap warna yang ada dalam kitab *Sarasamuscaya*. Konsep *warna* di Bali yang diketahui yakni sesuatu penggolongan masyarakat melalui garis keturunan padahal hal itu merupakan *wangsa*. *Catur Warna* pada ajaran agama Hindu memiliki makna penggolongan masyarakat yang dilihat melalui pekerjaan atau profesi. *Warna* digolongkan pada *guna* serta *karma*, adapun yang dimaksud dengan *Guna* yakni bakat, serta pembawaan seseorang serta *karma* merupakan perbuatan atau perilaku manusia itu sendiri. Dalam kitab agama Hindu dipaparkan kaum *Brahmana*, *Ksatriya*, *Wesya*, yang di *dwijati* yakni proses lahir untuk kali kedua yakni dari rahim seorang ibu serta yang kedua terlahir dari sastra, namun kaum *Sudra* juga melalui *ekajati* saja. Hal ini karena tingkat kecerdasan golongan *sudra* dianggap lebih rendah.

Sikap hormat yakni wujud karakter toleransi. Rasa hormat adalah sikap serta tingkah laku yang menghargai semua orang, siapa pun dia tanpa melihat kedudukan, kekuasaan, dan kekayaannya. Sikap ini diimplementasikan dalam sikap yang sopan, santun serta tanpa merendahkan derajat orang lain (*Titib, 2004*). Dalam cerita *Anusasana Parwa* sikap hormat ditunjukkan saat *Yudisthira* yang telah mewarisi tahta kerajaan *Hastina*, ia meminta untuk keluarga kerajaan dan seluruh rakyat *Hastina* untuk tetap menghormati mantan raja yang juga adalah pamannya sendiri yaitu *Drestarastra* dan ibu *Gandhari*. Selain itu juga *Yudisthira* memutuskan bahwa ia tidak akan mengambil kebijakan apapun tanpa restu dari pamannya *Drestarastra*.

Berkaitan dengan cerita *Anusasana Parwa* tersebut, dapat dipahami toleransi merupakan sikap yang objektif serta adil kepada seluruh manusia yang mempunyai perbedaan ras, gagasan maupun kepercayaan. Karakter toleransi terhadap pendidikan memiliki tujuan agar siswa mampu menghormati serta menghargai guru, orang tua, bahkan sesama temannya.

e. Karakter Gemar Membaca

Kebiasaan dalam menyisihkan waktu untuk membaca bermacam bahan bacaan yang memberikan kebijaksanaan dalam diri, itulah yang disebut dengan karakter gemar membaca. Ketika rajin membaca sehingga ilmu pengetahuan dan wawasan akan tumbuh serta berkembang. Membaca serta belajar adalah kebiasaan orang yang memiliki kemauan dalam mengisi diri serta menjauhkan diri akan kebodohan. Gemar membaca ketika dilakukan sejak dini maka berdampak positif pada kualitas hidup serta tingkat kecerdasan manusia. Masa

muda yakni masanya belajar serta gemar membaca, hal ini karena saat masa muda tubuh masih sehat serta segar bugar ibarat daun ilalang yang masih muda.

Masa muda adalah masanya belajar, belajar mengisi diri dan menimba ilmu agar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Demikian yang terdapat dalam cerita *Anusasana Parwa*, walaupun sikap gemar membaca tidak diterangkan secara langsung dalam alur cerita, namun dari proses transfer ilmu pada saat *Yudisthira* menanyakan pertanyaan kepada *Bhisma*, terkait etika dan moral serta keutamaan sebagai seorang pemimpin secara tidak langsung karakter seorang yang mempunyai *jnana* (ilmu pengetahuan) yang mumpuni.

Tokoh *Bhisma* adalah seorang tokoh yang mempunyai *jnana* yang cukup tinggi. Hal ini karena beliau bisa bersahabat dengan para dewa dan mampu menurunkan ilmu pengetahuan pada muridnya. Sebagai seorang tetua dari bangsa *Kuru* sekaligus seorang guru sudah tentunya beliau mempunyai kepandaian, keahlian, kebijaksanaan, dan kearifan dalam mendidik muridnya. Selain tokoh *Bhisma* tokoh yang memiliki *jnana* yang tinggi adalah *Krishna*, hal ini dapat dilihat dari percakapan Beliau bersama *Bhisma* sebagai berikut:

Krisna : “Oh *Bhisma*, menurut ramalan saya paduka masih akan hidup selama lima puluh enam hari lagi, Sebelum paduka pergi meninggalkan semua *Pandawa* harap paduka mengajarkan semua ilmu pengetahuan paduka terhadap mereka”.

Bhisma : “Oh paduka *Krishna*, mendengar perkataan paduka, hamba merasa sangat bahagia, tetapi bukanlah paduka, yang lebih memahami segala ilmu pengetahuan, oleh sebab itu apalah artinya pelajaran dari hamba jikalau paduka sudah berada disamping mereka”.

Krisna : “Orang yang mempunyai ilmu pengetahuan harus mengajarkan pengetahuan tersebut terhadap yang membutuhkan, apabila paduka tidak mengurangi pengetahuan yang paduka miliki, maka paduka akan berdosa”.

Bhisma : “Kalau begitu biarlah *Yudisthira* menanyakan semua yang ingin diketahuinya” (*Anusasana Parwa, XIII hal 153*)

Dari percakapan di atas dapat dilihat tokoh dari *Krishna* memiliki *jnana* yang tinggi dari caranya membujuk *Bhisma* untuk memberikan pengajaran terhadap *Pandawa*, walaupun tidak tersurat hal yang menggambarkan sikap gemar membaca namun dengan pembendaharaan kata dari seorang *Krishna*, Beliau mampu mengubah keteguhan dari *Bhisma*. Dalam dunia pendidikan pembendaharaan kata yang baik cenderung dengan usaha untuk membaca berbagai sumber bacaan yang dapat memperkaya pembendaharaan kata seseorang.

Nilai pendidikan gemar membaca merupakan suatu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang berdampak serta bermanfaat pada dirinya (Sari, 2018). Kutipan berikut ini dapat digambarkan wejangan terakhir *Bhisma* kepada *Yudisthira* sebelum meninggalkan badan kasarnya. *Bhisma* yang telah lama terbaring diratusan tancapan panah masih memiliki tenaga untuk memberikan wejangan terakhirnya kepada para *Pandawa* terutamanya *Yudisthira*.

Tentu saja aku akan memberkatimu, sebagai keyakinanmu akan kuberitahukan. *Hariscandra* yang agung dan *dinasti* matahari adalah keturunan kesayangan dari *Visvamitra*, *Hariscandra* adalah pahlawan perkasa, ia telah menaklukkan banyak raja di bumi dan melakukan sebuah yaga dengan nama *Rajasuya*. Itulah mengapa ia layak untuk berbagi *singgasana* dengan *Dewa Indra*. Raja yang melakukan *Rajasuya* akan menjadikannya orang yang berbeda dengan yang lain. Oh *Dharmaputra* engkau telah memegang kekuatan di bumi, jika engkau bisa melakukan *Rajasuyasa*, aku bisa pergi ke *Indra loka* dengan tenang. Engkau dengan dibantu keempat saudaramu yang

perkasa dan dengan *Sri Krishna* disisimu. Engkau bisa menaklukkan seluruh dunia dan akan memungkinkan sanak saudara, para sahabatmu yang telah gugur berada dalam kedamaian.

Begitulah wejangan terakhir dari sesepuh bangsa *kuru* itu, lalu ia mengatur nafasnya untuk meninggalkan jasadnya (*Anusasana Parwa, XIII hal 170*). Dalam petikan di atas dapat di kembangkan pandangan bahwa pendidik kita (baik itu orang tua ataupun guru disekolah) saat melakukan proses transfer ilmu terhadap kita (peserta didik), tentunya sudah mengalami ataupun mempelajari apa yang akan diberikan kepada kita. Kegiatan mempelajari ataupun mengalami suatu fenomena dalam kehidupan mereka ini dapat kita anggap sebagai proses belajar yang berlandaskan atas fokus empiris dari seseorang. Setelah melalui banyak pengalaman yang telah dipelajari maka saat melakukan proses mendidik, pendidik akan mentrasfer ilmu (teori dan praktek) kepada peserta didik.

Bersalaman merupakan wujud dari pembelajaran tentang tata etika secara tidak langsung yang menggambarkan perilaku moral dalam bentuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter yakni suatu wujud tingkah laku manusia yang didalamnya terkandung suatu perilaku mendidik yang diperuntukan bagi penerus selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter yakni untuk mewujudkan penyempurnaan setiap diri orang secara dinamis serta melatih setiap orang demi mengarah ke arah tujuan hidup yang baik.

Cilakrama menyarankan bahwa setiap orang yang hendak menuntun hidup kerohanian dengan tujuan untuk mencapai *Dharma* yang memberi *sorga* atau penjelmaan yang sempurna dan untuk mencapai *moksa* sebagai tujuan hidup tertinggi (*Sumsum Bonum*), pergi ke tempat-tempat suci untuk mendapatkan guru yang berohani tinggi dan ahli dalam berbagai ilmu kerohanian. Demikian juga cilakrama menyarankan untuk mencari *Wiku* yang memiliki kerohanian yang tinggi serta mahir dalam berbagai sastra untuk dijadikan guru pembimbingnya. Selain dari pada itu guru (pendidik) harus cukup sempurna serta mempunyai daya memimpin yang tinggi. Seorang pendidik tidak segan dalam membimbing serta menuntun peserta didik agar taat melaksanakan tata etika dan moral dalam kehidupan.

Seorang pendidik di mata agama Hindu adalah pendidik yang memegang teguh dan melaksanakan ajaran-ajaran *Yama* dan *Niyama Brata*, yang dari sejak masa mudanya selalu mempunyai perbuatan mulia dan berbudi uhur, selalu giat berusaha untuk mencapai *dharma*, taat melakukan meneguhkan etika mulia kehidupan, rajin mengulangi ajaran suci kerohanian. Seorang pendidik harus waspada terhadap keadaan peserta didiknya, hendaknya selalu berhati-hati dalam melakukan proses memberi ilmu. Hal ini merupakan bentuk dari relevansi pendidikan karakter, susila serta moral dalam kehidupan masyarakat Bali.

Sikap gemar membaca memang tidak tersurat dalam cerita tersebut tetapi tokoh *Bhisma* dan *Krishna* sangat jelas terlihat memiliki *jnana* yang tinggi, keahlian, kearifan, dan kebaikan dalam pikiran, perkataan, dan tindakannya. Orang dengan penggambaran tersebut merupakan orang yang gemar belajar dan gemar membaca. Sehingga karakter gemar membaca dalam cerita *Anusasana Parwa* diterapkan melalui *jnana* yang tinggi.

Kesimpulan

Isi teks cerita *Anusasana Parwa* ini mengisahkan tentang bagaimana *Yudisthira* yang telah dinobatkan menjadi raja Hastina. Ia yang merupakan raja besar keturunan bangsa *Kuru* bisa mendamaikan dirinya sendiri. Kesadaran itu tumbuh dalam diri *Yudisthira* setelah mendapatkan wejangan dari kakek sekaligus gurunya *Bhisma*. Dalam cerita ini terkandung beberapa pesan atau ajaran yang menyangkut tentang agama, tata etika dan moral, sampai dengan keutamaan seorang pemimpin. Pendidikan karakter yang terkandung pada teks kisah

Anusasana Parwa antara lain: (1) Karakter religius dapat membina keimanan serta akhlak peserta didik dalam proses peningkatan transfer pengetahuan. Sehingga terlihat peningkatan pada karakter religius tersebut, peserta didik dapat lebih mendalami secara rohani serta juga spiritual sekaligus memiliki akhlak yang baik, (2) Karakter rasa ingin tahu dalam cerita *Anusasana Parwa* dapat dilihat saat *Yudisthira* mengajukan pertanyaan terkait tata etika dan keutamaan seorang pemimpin kepada *Bhisma*, (3) Karakter peduli atau sikap peduli sosial yakni perilaku serta juga perilaku yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain serta masyarakat yang memerlukan, (4) Karakter toleransi yakni perilaku yang adil serta objektif kepada seluruh orang yang memiliki perbedaan pendapat, gagasan, ras ataupun kepercayaan, (5) Suatu hal kebiasaan menyisihkan waktu untuk membaca bermacam bahan bacaan yang memberikan kebijaksanaan pada diri yang disebut karakter gemar membaca. Dengan rajin membaca maka ilmu pengetahuan serta wawasan akan semakin berkembang.

Daftar Pustaka

- Anggraini, P. M. R., & Somawati, A. V. (2020). Pramana dalam perspektif penalaran filsafati. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2).
- Ariyoga, I N. (2022) Konsep Ajaran Catur Warna Dalam Lontar Bhairawa. *Maha Widya Duta*, 7(1),1-10.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *RIYAH*, 5(02),230-240.
- Darta, I N. (2020). Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Guna Widya*, 7(2), 97-103.
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(4), 437-445.
- Kadjeng, I N. (1997). *Sarasamuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Kadjeng, I N. (2010). *Sarasamuccaya Dengan Teks Bahasa Sansekerta Dan Jawa Kuno*. Surabaya: Paramita.
- Mandayu. (2020). Pembentukan Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal PIPSI*, 5(2), 31-33.
- Masduqi, M. (2020). Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *MIYAH*, 16(01), 94-117.
- Nurgiansah, T H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4)7310-7316.
- Nurkanca. (2008). *Keutamaan Mahabharata*. Denpasar: PT. Pustaka Manikgeni
- Permana, I D. G. D. (2022). Profil Pelajar Pancasila Dalam Wiracerita Mahabharata Sebagai Pedoman Guru Agam Hindu Dalam Mengembangkan Siswa Yang Berkualitas. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1),80-90.
- Prabhupada, AC B. S. (2006), *Bhagawad Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Resa, A. (2022). Catur Marga Yoga Dalam Hinduisme Dan Relevansinya Dengan Pluralisme Agama. *Widya Aksara*, 28(2), 213-223.
- Retno, L. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Sandika, I K. (2014). *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad*. Denpasar: Paramita
- Sari, P. P. (2018) Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Raushan Fikir*, 7(2), 205-217.
- Silmi, M. & Kusmarini, Y. (2017). Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle. *Factum*, 6(2), 230-242.
- Sudarsana, I. K., Yuliani, N. M., & Artana, I. K. J. (2020). *Geguritan Amad Muhamad: Analysis Of Structure, Educational Values And Functions*. Yayasan Gandhi Puri.
- Sudharta, T. R. (2010). *Manawa Dharma Sastra*. Surabaya: Paramitha.
- Suyanto, B. (2011). *Metode Penelitian Pendekatan Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Titib, I M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak*. Jakarta: Ganeca Exact
- Titib, I M. (2004). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak Perspektif Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2013). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: CV. Multi Persindo